

**PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS
DALAM AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSIR AL-AZHAR)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

ANNISA QORYLAILA

NIM: G100180056

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS
DALAM AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSIR AL-AZHAR)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANNISA QORYLAILA

G100180056

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Suharjianto, M. Ag.

NIDN. 0603016101

HALAMAN PENGESAHAN

PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSIR AL-AZHAR)

Oleh:
ANNISA QORYLAILA
G100180056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 8 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Suharjianto, M.Ag.
(Dosen Pembimbing dan Penguji I)
2. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.
(Penguji II)
3. Drs. Saifudin, M.Ag.
(Penguji III)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 2 Februari 2023

Penulis



Annisa Qorylaila

G100180056

PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT DISABILITAS DALAM AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSIR AL-AZHAR)

Abstrak

Perlakuan kurang adil yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat dilihat dari jumlah fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas juga masih miring dengan menganggap bahwa itu adalah aib yang patut bila dijuhi. Dalam ranah kajian Tafsir Al-Azhar karya Hamka, pembahasan disabilitas belum pernah diangkat dalam penelitian manapun. Padahal tanda-tanda disabilitas beberapa kali disebutkan dalam ayat al-Qur'an, misalnya tuli, bisu, buta, dan pincang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, makalah, catatan historis atau sebagainya yang terjamin kemurnian, keabsahan, dan keotentikannya. Penelitian ini berusaha untuk menjawab bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat disabilitas yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif. Dari 39 ayat yang ditemukan memiliki tanda-tanda disabilitas, ada 5 ayat yang secara hakiki menunjukkan disabilitas. Ayat-ayat itu di antaranya adalah Q.S. Āli `Imrān: 49; Q.S. Al-Mā'idah: 110; Q.S. An-Nūr: 61; Q.S. Al-Faṭḥ: 17; dan Q.S. `Abasa: 2. Menurut Hamka, disabilitas dalam al-Qur'an memiliki arti sebagai, 1) sarana pembuktian kebesaran Allah melalui mukjizat Nabi 'Isa a.s.; 2) anjuran kepada umat Islam agar memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa adanya diskriminasi sosial; dan 3) keringanan bagi penderitanya untuk tidak ikut serta dalam berperang karena dapat membahayakan nyawa penderitanya.

Kata Kunci: Disabilitas, Hamka, Al-Azhar.

Abstract

The unequal treatment of persons with disabilities can be seen from the number of facilities and infrastructure that are still somewhat inadequate. The society's attitude towards people with disabilities is also still biased by assuming that it is a disgrace that should be avoided. In the studi of Tafsir Al-Aazhar by Hamka, the issue of disability has never been raised in any research. Whereas, there are several signs of disabilities mentioned in al-Qur'an, such as deaf, dumb, blind, and limp. This research is a literature research, which is research that is based on books, journals, papers, historical records or so on that are guaranteed to be genuine, valid, and authentic. This study attempted to answer how Hamka interpreted the signs of diability in al-Qur'an by using descriptive interpretative method. Out of 39 verses which were found to have signs of disability, there were five verses which refer to disability. These verses that are found to have signs of disability are Q.S. Āli `Imrān: 49; Q.S. Al-Mā'idah: 110; Q.S. An-Nūr: 61; Q.S. Al-Faṭḥ: 17; and Q.S. `Abasa: 2. According to Hamka, disability in the al-Qur'an has meanings as, 1) a way to verify the greatness of Allah through the miracle of Prophet `Isa a.s.; 2) an

instruction for Muslims to treat fellow human beings equally without any social discrimination; and 3) an allowance for sufferers not to participate in war because it can endanger their lives.

Keyword(s): Disability, Hamka, Al-Azhar.

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas masih sering mendapat perlakuan yang kurang adil dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah fasilitas sarana dan prasarana yang ada di masyarakat yang masih belum memadai. Contohnya yaitu, perbandingan dalam fasilitas umum, seperti lembaga pendidikan dan transportasi serta kesulitan dalam akses di masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik.¹ Belum lagi pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang masih menganggap bahwa hal itu merupakan aib yang layak dan wajar jika dijauhi. Hingga penggunaan istilah peyoratif² yang masih digunakan untuk mengalamatkan para penyandang disabilitas, seperti cacat, idiot, kelainan, dll.³

Ranah pengkajian al-Qur'an saat ini mulai membahas isu-isu kontemporer yang memiliki tujuan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, sebagai contoh yaitu tafsir tematik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia diantaranya adalah tafsir yang mengangkat tema tanggung jawab sosial⁴, hak asasi manusia⁵, pelestarian lingkungan hidup⁶, dan lainnya⁷. Namun pembahasan mengenai disabilitas masih belum terlalu menjadi perhatian dalam ranah kajian tafsir. Hal ini dikarenakan tidak ada ayat yang secara jelas

¹ Sri Handayana. 2016. "Difabel dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies* vol. 3, no. 2 hal. 267-268.

² Bersifat Peyorasi (perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang tidak mengenakkan, tidak baik dan sebagainya). Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (kbbi.kemdikbud.go.id)

³ Arif Maftuhin. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas" dalam *Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies* vol. 3, no. 2 hal. 140-141.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011. *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2010. *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁷ Buku dalam bentuk digital dapat diakses secara gratis melalui web resmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/>)

menyebutkan disabilitas beserta rinciannya. Meski demikian, al-Qur'an telah menyebutkan ciri-ciri dari disabilitas, yaitu dengan adanya kata buta, tuli, bisu, serta pincang.⁸ Walaupun pada beberapa ayat kata-kata tersebut digunakan sebagai kiasan atas sifat negatif atau kefasikan manusia.

Sebagai pedoman hidup utama umat Islam, al-Qur'an telah mengandung seluruh aspek kehidupan mulai dari hal yang paling kecil hingga perkara yang sangat penting. Kendati demikian, dalam memahami isi kandungannya diperlukan adanya pemaknaan atau penafsiran. Tafsir Al-Azhar⁹ karya Hamka dipilih sebagai rujukan utama penelitian ini karena dalam tafsirannya memuat isu-isu kontemporer dalam masyarakat. Hamka juga merupakan salah satu ulama tafsir masyhur yang berasal dari Indonesia sehingga karyanya sangat kental dengan kondisi saat itu di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat disabilitas pada al-Qur'an yang terdapat pada kitab Tafsir Al-Azhar.

Tema disabilitas bukanlah tema baru yang pertama kali diteliti, tetapi sudah pernah ada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan disabilitas yaitu oleh Arif Maftuhin¹⁰ dan Dini Widinarsih¹¹ yang menelaah disabilitas secara bahasa serta penelitian oleh Meilanny Budiarti dan Nurliana Cipta Apsari¹² yang memfokuskan penelitian mengenai paradigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Sedangkan penelitian mengenai disabilitas yang terkandung dalam al-Qur'an diantaranya yaitu oleh Sri Handayana¹³ yang memaparkan konsep disabilitas dalam al-Qur'an. Penelitian lain mengenai disabilitas yang berfokus kepada kesetaraan sosial masyarakat

⁸ Aulia Rahmi. 2021. "Disabilitas dalam Al-Qur'an: Paradigma dan Pemberian Layanan Pendidikan" dalam *Jurnal Rambah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* vol. 4 no. 1 hal. 225..

⁹ Abdul Malik Karim Amrullah. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani.

¹⁰ Arif Maftuhin. *Ibid.* hal. 140-152.

¹¹ Dini Widinarsih. 2019. "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi" dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 20 no. 2, hal. 127-142.

¹² Meilanny Budiarti Santoso dan Nurliana Cipta Apsari. 2017. "Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas" dalam *Jurnal Intermestic: Journal of International Studies*, vol. 1 no 2, hal. 166-176.

¹³ Sri Handayana. *Ibid.* hal. 267-284

berdasarkan al-Qur'an, yaitu yang dilakukan oleh Rahayu Triandari¹⁴, Inas Hayati¹⁵, Akhmad Sholeh¹⁶, Aulia Rahmi¹⁷, dan Khoirunnas Jamal¹⁸.

Kemudian penelitian lain yang pernah dilakukan berkaitan dengan kitab Tafsir al-Azhar diantaranya yaitu penelitian mengenai kepemimpinan oleh Zulfikli Mohd. Yusoft¹⁹ dan kepemimpinan non-muslim oleh Ahmad Muttaqin²⁰. Penelitian lain yang berkaitan yaitu oleh Nandang Ihwanudin²¹ yang membahas ekonomi Islam; Imam Taufiq²² dan Wahyu Pebrian²³ yang membahas toleransi dan kebebasan beragama; dan Abdullah Sani Ritonga²⁴ yang membahas pendidikan akhlak.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁵, disabilitas memiliki arti, 1) keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang; dan 2) keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Pada dokumen resmi Arabi Saudi, disabilitas dituliskan dengan istilah *al-mu'awwaq* yang berasal dari kata kerja *auwaqa-yuawiqu* yang berarti mendapatkan

¹⁴ Rahayu Triandari Putri. 2018. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah.

¹⁵ Inas Hayati. 2019. "Penyandang Disabilitas dalam Pandangan Al-Qur'an". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam.

¹⁶ Akhmad Sholeh. 2015. "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Palastren*, vol. 8, no. 2, hal. 293-320.

¹⁷ Aulia Rahmi. *Ibid.* hal. 224-238.

¹⁸ Khoirunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela. 2017. "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 2, hal. 221-234.

¹⁹ Zulfikli Mohd Yusoft dan Abdul Hafiz Abdullah. 2013. "Pemimpin Menurut Pandangan Hamka: Satu Tinjauan dalam Tafsir Al-Azhar (*Leadership According to HAMKA: A Review on Tafsir Al-Azhar*)" dalam *Jurnal Tamaddun*, vol. 1, no. 8, hal. 17-38.

²⁰ Ahmad Muttaqin. 2017. "Pemimpin Non-Muslim dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir al-Azhar" dalam *Jurnal Adz-Dzikra*, vol. XI, no. 1, hal. 35-55.

²¹ Nandang Ihwanudin, Ni'mawati, dan M Burhanudin. 2020. "Relevansi Pemikiran Ekonomi Hamka (1908-1981) dalam Tafsir Al-Azhar dengan Ekonomi Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, vol. 1, no. 2, hal. 97-144.

²² Imam Taufiq. 2014. "Membangun Damai Melalui Mediasi: Studi Terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar" dalam *Jurnal Al-Tahrir*, vol. 14, no. 2, hal 297-320.

²³ Wahyu Pebrian. 2019. "Toleransi dan Kebebasan Agama Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar". *Tesis*. Jambi: Fakultas Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

²⁴ Abdullah Sani Ritonga. 2018. "Pendidikan Akhlak dalam Dalam Perspektif Hamka: Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar". *Tesis*. Medan: Fakultas Pascasarjana, UIN Sumatera Utara.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses pada 30 Mei 2022 pukul 08.11.

hambatan, *mu'āq*, *ma'ūq*, dan *mu'awwaq* adalah isim fail yang artinya seseorang yang termabab atau terkendala dalam melakukan sesuatu.²⁶

Menurut *International Classification of Impairments, Disabilities and Handicaps*, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia mendefinisikan disabilitas dengan tiga aspek kecacatan yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*.²⁷ *Impairment* adalah kondisi kekurangan atau ketidaknormalan pada struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, maupun anatomis. Kemudian, *disability* adalah sebuah keterbatasan atau kehilangan kemampuan yang merupakan akibat dari *impairment* untuk melakukan sebuah kegiatan yang masih tergolong normal bagi manusia. Terakhir *handicap* yaitu suatu kerugian yang dialami oleh individu tertentu sebagai akibat dari *impairment* dan *disability* sehingga membatasi dan menghambat pemenuhan peran manusia normal bergantung pada usia, jenis kelamin dan faktor-faktor sosial budaya.²⁸

Kemudian menurut Asosiasi Pekerja Sosial Amerika Serikat (*National Association of Social Workers*), disabilitas dapat didefinisikan sebagai penurunan fungsi individu dalam memenuhi kebutuhan serta penurunan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang dapat menyebabkan keterbatasan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Ciri-ciri penyandang disabilitas dalam UU no. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat ada tiga, yaitu penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Cacat fisik artinya individu mengalami kelainan atau kerusakan organ tubuh atau kehilangan organ yang mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, contohnya gangguan pendengaran, penglihatan, dan gerak tubuh. Cacat mental artinya individu mengalami kelainan mental dan/atau tingkah laku yang dapat disebabkan karena penyakit atau bawaan lahir sehingga

²⁶ M. Anshari dan Mahridawati. 2021. "Pengistilahan Disabilitas dalam Bahasa Arab" dalam *Jurnal Al Mi'yar*, vol. 4, no. 4, hlm. 279.

²⁷ World Health Organisation. 1980. *International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps*. Geneva: World Health Organisation.

²⁸ Didi Tarsidi dan Permanarian Somad. 2009. "Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik untuk Menggantikan Istilah Penyandang Cacat?" dalam *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, vol. 8, no. 2, hal 128-132.

²⁹ https://www.socialworkers.org/assets/secured/documents/da/da2008/referred/People_Disabilitie.pdf

penderitanya terhambat hingga tidak dapat melakukan kegiatan yang umum dilakukan oleh orang lain. Kemudian cacat fisik dan mental artinya individu mengalami kedua gejala pada cacat fisik dan mental sekaligus.³⁰

Dari pengertian dan ciri disabilitas yang sudah dipaparkan di atas diketahui bahwa secara garis besar, disabilitas adalah adanya penurunan fungsi organ atau alat gerak seseorang yang dapat menghambat atau menghalangi penderitanya untuk bergerak atau beraktivitas sebagaimana manusia pada umumnya. Dalam beberapa kondisi, disabilitas juga memerlukan adanya pengawasan, penjagaan hingga perlindungan dari pihak lain karena dapat membahayakan penderitanya.

Al-Qur'an beberapa kali menyebutkan istilah disabilitas dalam ayat-ayatnya, baik secara *haqiqi* maupun secara *majazi*. Istilah disabilitas yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya adalah: *a`ma* (buta), *shummun* (tuli), *bukmun* (bisu), dan *a`raj* (pincang). Makna *haqiqi* atau pengertian harfiah merupakan makna yang sebenarnya, sedangkan makna *majazi* atau kiasan merupakan perumpamaan atau bukan makna kata yang sesungguhnya. Ayat-ayat *majazi* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan makna kiasan bagi manusia yang mendurhakai Allah SWT.³¹

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung istilah disabilitas yang telah dituliskan seperti bisu, buta dan tuli. Akan tetapi, hanya terdapat beberapa ayat saja yang memiliki makna disabilitas dalam pengertian *haqiqi*, sedangkan ayat disabilitas yang lainnya mengandung makna disabilitas secara *majazi*. Adapun urutan pembahasan mengenai ayat-ayat disabilitas disusun secara *tahlili* sebagaimana sistematika penulisan dalam Tafsir Al-Azhar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sumber dari penelitian ini adalah data-data tertulis yang masih berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif interpretatif. Metode pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini

³⁰ <https://www.bphn.go.id/data/documents/97uu004.pdf>

³¹ Sri Handayana. *Ibid.* hal. 269.

yaitu berupa dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai variabel yang dapat berupa catatan, penelitian, berita, buku, dokumen, dan sebagainya.³²

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang pertama adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan makna tuli. Tuli atau secara bahasa disebut juga dengan tuna rungu telah tertulis pada ayat al-Qur'an sebanyak 15 kali dalam 14 ayat. Kata tersebut tertulis dalam al-Qur'an dengan kata صمم dengan berbagai derivasinya. Ayat-ayat tersebut yaitu Q.S. Al-Baqarah: 18 dan 171; Q.S. Al-Mā'idah: 71; Q.S. Al-An'ām: 39; Q.S. Al-Anfāl: 22; Q.S. Yūnus: 42; Q.S. Hūd: 24; Q.S. Al-Isrā': 97; Q.S. Al-Anbiyā': 45; Q.S. Al-Furqān: 73; Q.S. An-Naml: 80; Q.S. Ar-Rūm: 52; Q.S. Az-Zukhruf: 40; dan Q.S. Muhammad: 23.

Di antara ayat-ayat mengenai tuli yang telah disebutkan di atas, Hamka menafsirkan bahwa yang dimaksud tuli dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah tuli hati yang tidak bisa dan tidak mau mendengarkan kepada kebajikan dan petunjuk kebenaran. Hati orang-orang yang tidak beriman itu dipenuhi dengan kegelapan sehingga sulit bagi cahaya kebenaran untuk masuk ke dalamnya, bukan karena mereka tidak mampu tetapi karena mereka tidak mau dan tidak berkeinginan untuk mendapatkannya. Karena mereka ini sudah dibekali akal, yang mana jika mereka mempergunakannya dengan baik maka seharusnya mereka dapat menerima petunjuk kebenaran itu yaitu risalah yang dibawa oleh rasul-rasul Allah SWT.

Selanjutnya adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan bisu. Bisu atau tuna wicara tertulis sebanyak 6 kali dalam 5 surat pada al-Qur'an. Terma yang digunakan yaitu بكم dengan berbagai derivasinya. Ayat-ayat tersebut diantaranya Q.S. Al-Baqarah: 18 dan 171; Q.S. Al-An'ām: 39; Q.S. Al-Anfāl: 22; Q.S. An-Nahl: 76; dan Q.S. Al-Isrā': 97.

Di antara ayat-ayat tentang bisu, terdapat dua penafsiran Hamka mengenai bisu. Yang pertama adalah bisu yang disebabkan karena ketulian pada hati, sehingga tidak bisa mengeluarkan kata-kata yang menunjuk pada kebaikan dan kebenaran. Kedua yaitu kebisuan pada berhala yang merupakan benda mati dan

³² M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 216.

tidak dapat memberikan manfaat kepada para musyrikin yang menyembahnya, bahkan malah memberatkan mereka.

Kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan buta. Buta atau tuna netra dalam al-Qur'an disebutkan dengan terma أعمى dengan berbagai derivasinya. Terdapat 30 ayat yang menyebutkan terma tersebut, yaitu diantaranya Q.S. Al-Baqarah: 18 dan 171; Q.S. Al-Mā'idah: 71; Q.S. Al-An'ām: 50 dan 104; Q.S. Al-A'rāf: 64; Q.S. Yūnus: 43; Q.S. Hūd: 24 dan 28; Q.S. Ar-Ra'd: 16 dan 19; Q.S. Al-Isrā': 72 dan 97; Q.S. Tāhā: 124 dan 125; Q.S. Al-Hajj: 46; Q.S. An-Nūr: 61; Q.S. Al-Furqān: 73; Q.S. An-Naml: 66 dan 81; Q.S. Al-Qaṣṣa: 66; Q.S. Ar-Rūm: 53; Q.S. Fāṭir: 19; Q.S. Gāfir: 58; Q.S. Fuṣṣilat: 17 dan 44; Q.S. Az-Zukhruf: 40; Q.S. Muhammad: 23; Q.S. Al-Faṭ: 17; dan Q.S. `Abasa: 2.

Selain penggunaan terma أعمى yang berarti buta (umum), terdapat satu lagi terma yang digunakan yaitu أكمه atau buta tidak total³³ atau buta sejak lahir (atau khusus)³⁴. Terdapat 2 ayat yang menyebutkan kata أكمه yaitu Q.S. Āli `Imrān: 49 dan Q.S. Al-Mā'idah: 110. Kedua ayat ini menjelaskan peristiwa yang sama yaitu mengenai mukjizat yang diterima oleh Isa a.s yang dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang yang memiliki penyakit sopak.

Salah satu ayat yang mengandung tanda disabilitas adalah Q.S. `Abasa ayat 2. Pada ayat ini Hamka mengisahkan peristiwa pada zaman Rasulullah saw. yang berlaku masam kepada salah seorang sahabat yang buta bernama 'Abdullah ibn Ummi Maktum. Kemudian Allah SWT. menegur Rasulullah saw. atas sikap itu dengan diturunkannya ayat ini. Allah SWT. kemudian memberikan pandangan kepada Rasulullah saw. bahwa sahabat yang diacuhkan olehnya sekarang kelak akan menjadi salah satu pembela agama terbesar sekalipun seorang penyandang disabilitas. Karena meskipun matanya tidak dapat melihat, Allah SWT. memberikan kemampuan lain berupa kecerdasan dan keberanian yang luar biasa. Inilah yang kemudian dapat disebut sebagai difabel, yaitu orang yang memiliki kemampuan berbeda. Dikisahkan bahwa meskipun seorang penyandang disabilitas,

³³ Aulia Rahmi. *Ibid.* hal. 225-226.

³⁴ Liia Ummu Rohmatul Ummah Sibghatallah. 2020. "Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurṭubī". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an.

‘Abdullah ibn Ummi Maktum pernah menjabat sebagai walikota ketika menggantikan tugas Rasulullah saw.

Dari ayat-ayat kebutaan di atas, penulis merangkum penafsiran Hamka mengenai buta. Pertama, yaitu kebutaan yang dirasakan oleh mata hati orang-orang kafir yang kukuh berpegang kepada kesesatan dan tidak mau melihat tanda-tanda kebesaran Allah SWT. serta kebenaran yang dibawa oleh para utusan Allah SWT. Kedua yaitu, kebutaan terhadap apa yang akan terjadi di hari akhir kelak yang disebabkan oleh kelalaian dan kehilangan arah ketika masih di dunia. Padahal sudah jelas petunjuk-petunjuk kebenaran dan ayat-ayat yang turun kepadanya. Ketiga, yaitu kebutaan secara lahir, di mana pada ayat yang pertama menjelaskan keringanan bagi orang yang buta sehingga gugur kewajibannya untuk ikut berperang, kemudian pada ayat kedua Allah SWT. memberikan teguran kepada Rasulullah saw. yang mengabaikan seorang yang buta, padahal kelak orang buta itu akan menjadi pembela agama, dan pada ayat terakhir menjelaskan kebutaan sejak lahir yang dapat disembuhkan oleh Isa a.s. dengan seizin Allah Yang Maha Kuasa.

Kemudian ayat-ayat yang memiliki tanda terakhir yaitu kecacatan pada tubuh atau tuna daksa. Secara definisi, tuna daksa adalah kecacatan, kerusakan, atau ketidaknormalan yang terdapat pada bentuk tubuh. Sebagaimana kelainan fisik pada tulang atau gangguan sendi atau otot yang mengurangi kapasitas seorang individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari.³⁵ Dalam al-Qur’an ditemukan dua terma yang menunjukkan tanda tuna daksa, yaitu الاعرج (a`raj) dan الابرس (abraş). Terma الاعرج atau yang memiliki arti pincang terdapat pada Q.S. An-Nūr: 61 dan Q.S. Al-Faṭḥ: 17. Kemudian kata الابرس yang diartikan sebagai penyakit sopak secara kuat diyakini merupakan penyakit kusta terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrān: 49 dan Q.S. Al-Mā’idah: 110. Kusta atau lepra merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang menyerang susunan saraf tepi, lalu kulit, mukosa, saluran napas, otot, tulang, mata, dan testis. Gejala penyakit ini diantaranya adalah penebalan kulit, vitiligo (bercak putih pada kulit yang

³⁵ Endah Fajri Arianti dan Partini. 2018. “Tingkat Depresi Ditinjau Dari Latar Belakang Penyebab Kekacatan Pada Penyandang Tuna Daksa” dalam *Jurnal Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 2, no. 2. Hal. 168.

disebabkan hilangnya melanosit atau pigmen pembentuk warna kulit)³⁶, adanya neuropati (gangguan pada sistem saraf)³⁷ kronis yang disertai penurunan fungsi sensoris, hingga kecacatan jika tidak segera ditangani.³⁸

Dari ayat-ayat mengenai cacat fisik, Hamka menafsirkan bahwa kecacatan tubuh berupa pincang maupun yang disebabkan oleh penyakit kusta ini betul telah dijelaskan oleh Allah SWT. di dalam al-Qur'an. Baik yang berasal semenjak lahir maupun yang disebabkan oleh sebuah penyakit atau kecelakaan.

Pada zaman Nabi `Isa a.s ilmu kedokteran sedang berkembang dengan pesat, maka kemudian Allah SWT. memberi Nabi `Isa a.s. mukjizat utama untuk menyembuhkan penyakit yang belum ditemukan pengobatannya pada masa itu³⁹ yaitu penyakit buta dari lahir dan penyakit kusta atau lepra yang disebutkan pada Q.S. Āli `Imrān: 49 dan Q.S. Al-Mā'idah: 110.

Keadaan individu yang memiliki gangguan penglihatan dan memiliki penyakit kusta yang dapat menyebabkan kecacatan pada fisik merupakan sebuah bentuk dari disabilitas. Hamka menafsirkan ayat ini sebagai sebuah keajaiban pada masa itu bahwa dengan izin Allah, Nabi `Isa a.s. dapat membuktikan kepada Bani Israil bahwa tidak ada suatu hal apapun yang berada di luar kuasa Allah SWT. Dari penafsiran ini juga dapat diketahui bahwa penyakit buta dan cacat pada fisik itu sudah ada dari zaman dahulu, bahkan sebelum masa Nabi `Isa a.s. tetapi selama kurun waktu tersebut orang yang dapat menyembuhkan sakit itu baru Nabi `Isa a.s. saja.

Penafsiran Hamka terhadap Q.S. An-Nūr ayat 61, di mana Hamka menyebutkan bahwa orang yang buta dan pincang harus diperlakukan sama ketika sedang mengadakan jamuan makan. Orang yang buta dan pincang tergolong dalam penyandang disabilitas, karena secara fisik penderitanya mengalami kekurangan fungsi dalam penglihatan dan gerak. Hal ini dapat menghambat penderitanya untuk dapat mengikuti acara sosial di masyarakat yang pada ayat ini dicontohkan sebagai

³⁶ KBBI.

³⁷ KBBI.

³⁸ Muh. Dali Amiruddin. 2019. *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis*. Firstbox Media.

³⁹ Huzaemah Tahido Yanggo. 2016. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar" dalam *Jurnal Waratsah*, vol. 01, no. 02, hlm. 1-26.

jamuan makan. Maka terdapat anjuran pada ayat ini untuk turut mengundang dan memperlakukan penyandang disabilitas dengan sama tanpa adanya diskriminasi. Islam mengajarkan nilai yang baik dengan tidak membedakan manusia sebatas dari kemampuan fisik saja. Oleh karena itu, kesamaan sikap dalam memperlakukan orang yang memiliki disabilitas harus sama seperti ketika memperlakukan orang lain pada umumnya.

Di antara 39 ayat yang ditemukan mengandung tanda-tanda disabilitas, terdapat 5 ayat yang menunjukkan makna disabilitas secara hakiki, yaitu buta baik yang umum maupun yang khusus dan cacat tubuh yang secara khusus disebutkan berupa pincang dan berpenyakit lepra. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S. Āli `Imrān: 49; Q.S. Al-Mā'idah: 110; Q.S. An-Nūr: 61; Q.S. Al-Fatḥ: 17; dan Q.S. `Abasa: 2.

4. PENUTUP

Maka dari pemaparan data di atas, kesimpulan yang dapat diambil yaitu: *Pertama*, disabilitas pada Q.S. Āli `Imrān ayat 49 dan Q.S. Al-Mā'idah ayat 110 menurut Hamka adalah sebuah sarana untuk membuktikan kenabian Nabi `Isa a.s. yang menyembuhkan penderita buta dan kusta melalui mukjizatnya atas izin Allah SWT. meskipun sampai pada masa itu belum ada pengobatan yang bisa mengurangi bahkan menyembuhkan kebutaan sejak lahir dan penyakit kusta. *Kedua*, disabilitas pada Q.S. An-Nūr ayat 61 dan Q.S. `Abasa ayat 2 menurut Hamka adalah sebuah teguran dan anjuran agar memperlakukan penyandang disabilitas setara dengan manusia pada umumnya tanpa mendiskriminasi eksistensinya dalam masyarakat. *Ketiga*, disabilitas pada Q.S. Al-Fatḥ ayat 17 menurut Hamka adalah sebuah keringanan dalam menjalankan kewajiban bagi penyandang disabilitas untuk turut berperang karena keterbatasan fisik yang ada pada penderitanya. Sehingga dapat menghambat pergerakan ketika sedang di medan perang yang justru dapat membahayakan dirinya.

Saran yang berkaitan dengan penelitian disabilitas di antaranya adalah diadakannya penelitian yang mengkaji kitab Tafsir Al-Azhar sebagai karya lokal dengan mengambil fokus penelitian mengenai permasalahan kontemporer di lingkup sosial kemasyarakatan. Kemudian diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai disabilitas yang belum tercatat dalam penelitian ini. Dan terakhir adalah

diadakannya penelitian lebih luas mengenai disabilitas yang merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya agar dapat memperluas khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirruddin, Muh. Dali. 2019. *Penyakit Kusta: Sebuah Pendekatan Klinis*. Firstbox Media.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani. Jilid 1-9.
- Arianti, Endah Fajri dan Partini. 2018. “Tingkat Depresi Ditinjau Dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan Pada Penyandang Tuna Daksa” dalam *Jurnal Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 2, no. 2. Hal. 168.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. 1997. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tentang Penyandang Cacat*. <https://www.bphn.go.id/data/documents/97uu004.pdf>. Diakses pada 28 Januari 2023.
- Handayana, Sri. 2016. “Difabel dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies* vol. 3, no. 2 hal. 267-268.
- Hayati, Inas. 2019. “Penyandang Disabilitas dalam Pandangan Al-Qur’an”. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Ihwanudin, Nandang; Ni’mawati; dan M Burhanudin. 2020. “Relevansi Pemikiran Ekonomi Hamka (1908-1981) dalam Tafsir Al-Azhar dengan Ekonomi Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, vol. 1, no. 2, hal. 97-144.
- Jamal, Khoirunnas; Nasrul Fatah; dan Wilaela. 2017. “Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 2, hal. 221-234.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses pada 30 Mei 2022 pukul 08.11.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- _____. 2010. *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- _____. 2011. *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas" dalam *Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies* vol. 3, no. 2 hal. 140-152.
- Muttaqin, Ahmad. 2017. "Pemimpin Non-Muslim dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir al-Azhar)" dalam *Jurnal Adz-Dzikra*, vol. XI, no. 1, hal. 35-55.
- National Association of Social Worker. 2006. *People with Disabilities*. https://www.socialworkers.org/assets/secured/documents/da/da2008/refered/Peopl_w_Disabilitie.pdf. Diakses pada 28 Januari 2023.
- Nazir, M.. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 216.
- Pebrian, Wahyu. 2019. "Toleransi dan Kebebasan Agama Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar". *Tesis*. Jambi: Fakultas Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Pemerintah Pusat Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Nomor 19 tentang Pengesahan Convension on The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2011_19.pdf. Diakses pada 26 April 2022.
- Putri, Rahayu Triandari. 2018. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah.

- Rahmi, Aulia. 2021. "Difabilitas dalam Al-Qur'an: Paradigma dan Pemberian Layanan Pendidikan" dalam *Jurnal Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* vol. 4 no. 1 hal. 224-238.
- Ritonga, Abdullah Sani. 2018. "Pendidikan Akhlak dalam Dalam Perspektif Hamka: Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar". *Tesis*. Medan: Fakultas Pascasarjana, UIN Sumatera Utara.
- Santoso, Meilanny Budiarti dan Nurliana Cipta Apsari. 2017. "Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas" dalam *Jurnal Intermestic: Journal of International Studies*, vol. 1 no 2, hal. 166-176.
- Sholeh, Akhmad. 2015. "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Palastren*, vol. 8, no. 2, hal. 293-320.
- Sibghatallah, Liia Ummu Rohmatul Ummah Sibghatallah. 2020. "Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Jami` li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Tarsidi, Didi dan Permanarian Somad. 2009. "Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik untuk Menggantikan Istilah Penyandang Cacat?" dalam *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, vol. 8, no. 2, hal 128-132.
- Taufiq, Imam. 2014. "Membangun Damai Melalui Mediasi: Studi Terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar" dalam *Jurnal Al-Tahrir*, vol. 14, no. 2, hal 297-320.
- Widinarsih, Dini. 2019. "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi" dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 20 no. 2, hal. 127-142.
- World Health Organisation. 1980. *International Classification of Impairments, Disabilities, and Handicaps*. Geneva: World Health Organisation.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2016. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar" dalam *Jurnal Waratsah*, vol. 01, no. 02, hlm. 1-26.